

PENTINGNYA HAKIKAT PENGEMBANGANN KURIKULUM PADA ANAK USIA DINI

Novi Susanti¹, Dani Arianto², Isti Qomah³, Alya Triani⁴, Annisa Ery Zulfia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Batang Hari

Email: daniaryanto48@gmail.com², gisti5487@gmail.com³, alyatriani043@gmail.com⁴, eryannisa547@gmail.com⁵

Abstrak: Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan PAUD (KTSP PAUD), setiap lembaga PAUD harus memerhatikan standar pendidikan nasional, khususnya standar pendidikan untuk anak usia dini. Tujuan kami menulis artikel berikut adalah agar dapat menambah pemahaman semua pihak, serta dapat membantu memberikan informasi baru yang juga dapat dijadikan Ilmu baru bagi semua yang membaca karya ini. Metode yang kami lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang bersifat kualitatif, metode yang dalam penyusunannya menggunakan informasi data dengan berbagai temuan yang kami kumpulkan yang Merujuk pada topik yang sesuai. Adapun dalam pengumpulan data tersebut kami menggunakan metode penelitian perpustakaan yang mana mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang mana dari informasi dan data tersebut dapat diterima pembaca. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAUD Pengertian kurikulum dalam kamus bahasa Indonesia adalah serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari kata latin “curriculum”. Oleh karena itu, kurikulum merupakan masa pendidikan yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan Hakikat kurikulum adalah acuan sebuah lembaga untuk membentuk citra dan aturan sekolah mewujudkan cita-cita dan tujuan yang telah dirancang. Menurut Schubert, kurikulum terdiri dari rangkaian mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi budaya, dan pengembangan kecakapan hidup. Menurut Zais, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran

Kata Kunci: Hakikat, Kurikulum, Pengembangan, Anak Usia Dini.

Abstract: Your abstract In preparing and developing the PAUD unit level curriculum (KTSP PAUD), each PAUD institution must pay attention to national education standards, especially education standards for early childhood. Our aim in writing the following article is to increase the understanding of all parties, and to help provide new information which can also be used as new knowledge for all who read this work. The method we carried out in this research was to use a qualitative method, a method which in its preparation used data information with various findings that we collected which referred to the appropriate topic. In collecting this data, we used a library research method which collects data from various literary sources where the information and data can be accepted by readers. Understanding PAUD Curriculum Development The definition of curriculum in the Indonesian dictionary is a series of subjects taught in educational institutions. The term curriculum comes from the Latin word "curriculum". Therefore, the

curriculum is a period of education that students must go through to obtain a diploma. Meanwhile, the essence of the curriculum is a reference for an institution to shape the image and rules of the school to realize the ideals and goals that have been designed. According to Schubert, the curriculum consists of a series of subjects, a program of planned learning activities, expected learning outcomes, cultural reproduction, and the development of life skills. According to Zais, the curriculum is more than just a lesson plan

Keywords: *Essence, Curriculum, Development, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan tahap awal yang paling penting dan mendasar sepanjang proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Kali ini ditandai dengan tahapan-tahapan penting yang berbeda secara mendasar dalam kehidupan seorang anak kemudian sampai tahap akhir pengembangan. Salah satu dari masa-masa itu telah terjadi. Tanda masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) (Fatmawati, 2020). Banyak konsep dan fakta membantu menjelaskan masa keemasan masa kanak-kanak, khususnya periode tersebut. Potensi setiap anaklah yang paling cepat berkembang. Beberapa konsep ditempatkan berdampingan untuk anak usia dini adalah fase penemuan, fase pengenalan/peniruan, dan fase pengenalan/peniruan sensitivitas, waktu bermain, dan ketidakpercayaan dini. Namun di sisi lain, anak-anak, masa kanak-kanak berada pada tahap penting yaitu pada masa keemasan yang tidak dapat terulang kembali dan menguntungkan pada tahap selanjutnya jika potensinya tidak distimulasi secara memadai dan tidak optimal maupun maksimal di masa dampak dari tidak terstimulasi. Beragamnya potensi pada masa emas akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi masa keemasan hanya datang satu kali dan tidak bisa terulang kembali. Tersedia program pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pembinaan bagi anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan 6 (Maghfiroh & Shofia Suryana, 2021). Undang-Undang Pendidikan Nasional telah menerbitkan pendidikan baru sering kali dirancang untuk mensistematisasikannya guna memasukkannya ke dalam proses belajar, ketika tangannya terbuka ketika ia aktif mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, dan kemampuan yang ilustrasi. Maka mereka dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan merupakan watak serta peradaban bangsa

yang berharga porter kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat, dengan meningkatkan kekuatan peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, organisasi swasta kerja, visi, penemuan, kreativitas, inovasi, kehebatan jawab warga negara yang demokratis dan bertanggung. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan seharusnya membantu Siswa mengembangkan potensi manusia. Kekuatan kemanusiaan adalah benih kemungkinan untuk menjadi manusia (Rohmah, 2018). Pendidikan harus mampu memanusiakan manusia. Unit analisis pendidikan adalah manusia yang mencakup banyak segi dan aspek mempunyai sifat yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks, tidak ada seorang pun keterbatasan yang cukup untuk menjelaskan secara utuh makna pendidikan. Pembatasan pendidikan yang diberlakukan oleh para ahli berbeda- beda, begitu pula isinya Berbeda. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang diberikan atau karena filosofi yang mendasarinya. Secara teoritis dan filosofis, tujuan pendidikan adalah pembentukan Kepribadian anak menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan percaya diri dihadapan orang lain.

Pendidikan awal diawali dengan pembiasaan mengenal diri sendiri. Anak-anak melakukannya sesuatu dari kebiasaan, bukan dari ide (logis). Keakraban juga takut pendidikan yang nyata ketika anak mengenal wibawa, sekaligus meningkatkan kemampuannya. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbarui kurikulum yang sudah ada menjadi kurikulum yang lengkap, sesuai, inovatif, kontekstual, dan menjawab kebutuhan output untuk bersaing di tingkat daerah, nasional, maupun internasional (Romadlon et al., 2022). Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan, perubahan, dan penilaian tersebut merupakan tanggung jawab pendidik. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum (Hastasasi, 2022).

Guru menentukan tujuan, materi/isi, dan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya yang disusun sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang akan ditempuh oleh peserta didik. Sebagai pengalaman belajar, kurikulum memuat berbagai deskripsi pengalaman, keterampilan, dan kemampuan yang akan diikuti oleh peserta

didik. Pengalaman belajar yang dimaksud dalam perspektif PAUD dapat digambarkan sebagai pengalaman bermain. Setiap satuan pendidikan dapat menyusun dan mengembangkan sendiri tentang standar isi pendidikan, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penilaian terhadap peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai kerangka acuan standar minimal penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tingkat satuan PAUD (KTSP PAUD), setiap lembaga PAUD harus memerhatikan standar nasional pendidikan, khususnya standar pendidikan untuk anak usia dini. Sebagaimana jenis dan jenjang pendidikan lainnya, PAUD juga memiliki kerangka acuan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, tahapan perkembangan dan tingkat belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan kurikulum pada lembaga anak usia dini harus dipahami secara benar sehingga setiap pendidik PAUD dapat merancang, memberikan, dan mengembangkan proses pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kebutuhan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai bahan, sumber dan media permainan edukatif yang sesuai (Rochmah et al., 2021). Pemahaman beberapa komponen kurikulum PAUD akan menjadi dasar bagi dewan pendidik PAUD dan kepala sekolah untuk menyusun dan mengembangkan sendiri KTSP pada satuan PAUD masing-masing. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Semakin berkualitas seorang guru PAUD maka semakin berkualitas pula kurikulum yang dikembangkannya di tingkat satuan PAUD. Semakin berkualitas sebuah kurikulum semakin berkualitas pula layanan pendidikan pada satuan PAUD dan tentu saja hasilnya (output) menjadi generasi berkualitas. Tujuan kami menulis artikel berikut ialah agar dapat menambah pemahaman semua belah pihak, serta dapat membantu memberikan informasi baru yang juga dapat di jadikan Ilmu baru bagi semua yang membaca karya ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan metode ini peneliti melakukan penelitian untuk mencari data yang bersifat deskriptif kualitatif mengenai bentuk pengelolaan pembelajaran PAUD eskriptif kualitatif ini mengarah pada mutu uraian dan

pemahaman data yang dikumpulkan tentang pengelolaan pembelajaran PAUD selama beberapa bulan. Desain penelitian ini adalah etnografi. Peneliti melakukan hubungan langsung dengan subjek penelitian. Etnografi yang dimaksud adalah etnografi pendidikan. Etnografi pendidikan lebih mengacu pada sebagian atau keseluruhan proses pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari pengelola, pendidik dan siswa PAUD. Sumber data juga diperoleh dari data-data prota, promes, dan Modul Ajar yang diperoleh dari lembaga ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diutamakan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama yang harus hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam situasi yang sesungguhnya. Membagi kedudukan peneliti menjadi dua yaitu sebagai instrumen penelitian dan sebagai siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif model Milles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik credibility (validitas internal) dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hakikat Pengembangan Kurikulum

Pengertian Pengembangan Kurikulum PAUD. Pengertian kurikulum dalam kamus bahasa Indonesia adalah serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari kata latin “curriculum”. Ini berarti jarak yang harus ditempuh pelari pada saat itu. Oleh karena itu, kurikulum merupakan masa pendidikan yang harus ditempuh siswa untuk memperoleh ijazah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, silabus adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bersifat dinamis dan selalu dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor yang mendasarinya, sehingga kurikulum berubah secara otomatis seiring dengan perubahan yang diberikan pelatihan (Muti, 2020).

Menurut Schubert, kurikulum terdiri dari rangkaian mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi budaya, dan pengembangan kecakapan hidup. Menurut Zais, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran, melainkan fungsional yang memberikan pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Pengembangan kurikulum, di sisi lain, adalah kegiatan yang menciptakan kurikulum, atau proses menghubungkan satu komponen ke komponen lain untuk membuat kurikulum yang lebih baik, atau kegiatan yang mempersiapkan implementasi, mengevaluasi perbaikan, dan menyempurnakan kurikulum.

Menurut Dakir, pengembangan kurikulum mengarahkan kurikulum saat ini ke tujuan pendidikan yang diharapkan, berbagai dampak eksternal dan internal yang positif, dengan harapan siswa akan lebih mampu menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus bersifat positif, adaptif dan aplikatif. Sedangkan Hakikat kurikulum adalah acuan sebuah lembaga untuk membentuk citra dan aturan sekolah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan yang telah dirancang. Pada dasarnya sebuah kurikulum dibentuk dan dirancang agar mampu mewujudkan anak didik yang memuat semua aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Dakir, 2018).

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi

Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

2. Masyarakat

Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya

3. Sistem nilai

Masalah utama yang dihadapi para pengembangan kurikulum menghadapi nilai adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan nilai: Guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat Guru hendaknya berpegang pada prinsip demokrasi, etis, dan normal Guru berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru Guru menghargai nilai-nilai kelompok lain Memahami dan menerima keberagaman kebudayaan sendiri (Mulyasa, 2011).

C. Model-Model Pada Kurikulum

Para ahli mengklasifikasikan tiga model atau organisasi pengembangan kurikulum, yaitu model terpisah, model terkait, dan model terpadu. Adapun secara terperinci penjelasan dari setiap model pada kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model kurikulum terpisah atau disebut *separated subject curriculum*, yaitu model penyusunan atau pengorganisasian bahan atau materi pelajaran yang didasarkan pada batas yang ketat untuk masing-masing mata pelajaran. Setiap bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lainnya.
2. Model kurikulum terkait atau disebut *correlated curriculum*, yaitu suatu pendekatan penyusunan bahan dengan melihat kaitan antara beberapa mata pelajaran kemudian digabung menjadi satu bidang. Model kedua ini merupakan perkembangan dari model pertama. Setelah melihat adanya beberapa kelemahan dari model pertama, para ahli berikhtiar untuk menyempurnakannya, yaitu dengan mencari hubungan yang dimiliki dari setiap mata pelajaran tertentu untuk digabung ke dalam satu bidang (*broad field*). Walaupun dianggap sudah ada kemajuan dibandingkan dengan model pertama, namun model kedua ini (*broad field*), pada batasbatas tertentu masih memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut terutama ialah bahwa kurikulum model ini pada dasarnya *subject centered* dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak, terutama kaitannya dengan masalah-masalah hangat yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Model kurikulum terpadu atau disebut *integrated curriculum*. Dari segi bahasa, integrasi berasal dari kata *integer*, yang berarti unit. Menurut Nasution model integrasi kurikulum

mengandung unsur perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan. Model kurikulum terintegrasi meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (Dwiyanto, 2017).

Melalui model kurikulum terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan kemampuan anak secara terintegrasi antara kemampuan akademik dan non-akademik. Ketiga model organisasi kurikulum tersebut tentu saja masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan yang dalam pelaksanaannya dituntut penyesuaian dengan tujuan yang ingin dihasilkan dari setiap program pendidikan terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan anak sebagai peserta belajar. Anak-anak TK yang rata-rata berusia berkisar antara 4 sampai 6 tahun, menurut para ahli, belum bisa berpikir secara tegas untuk membedakan antara satu aspek dengan aspek lainnya, dan masih melihat sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Oleh karena itu, model pengorganisasian kurikulum terpadu *integrated curriculum* dapat menjadi pilihan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak TK. Anak-anak TK dengan usia rata-rata antara 4 sampai dengan 6 tahun, menurut Piaget, digolongkan ke dalam tahap praoperasional. Karakteristik anak pada tahap praoperasional antara lain anak belum mampu memanipulasi suatu objek secara logis dan baru mampu melihat sesuatu apa adanya berdasarkan kemampuan akalnya. Oleh karena itu, anak-anak TK belum sanggup belajar mata pelajaran atau memanipulasi objek berdasarkan batas yang tegas, seperti yang dikembangkan dalam model kurikulum terpisah (*separated curriculum*). Sebaliknya, anak TK baru mulai dapat melatih pengamatannya berdasarkan suatu kesatuan yang utuh dan terintegrasi. Misalnya, dengan menampilkan suatu “gambar” yang menarik, kemudian melalui bermain dan belajar, anak mulai mengenal jenis warna, ukuran, bentuk, benda, dan lain sebagainya sesuai yang dilihat dari gambar yang disajikan. Pemunculan gambar sebagai topik pembelajaran (kegiatan) termasuk ke dalam pendekatan kurikulum terpadu (*integrated*) yang dipandang sebagai alternatif yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak.

Berbasis Nilai Islam: Setiap kegiatan pembelajaran dilandasi nilai-nilai islami untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

Pembelajaran aktif dan menyenangkan : ajak anak melalui pengalaman langsung, permainan, dan aktivitas kolaboratif.

Dukungan Teknologi dan Media Edukasi Modern: Menggunakan teknologi pendukung untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Fokus pada Perkembangan Holistik: Memperhatikan semua aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan spiritual.

TKIT Aulia terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak usia dini dan mendorong kemandirian serta kreativitas anak.

1. Komponen kurikulum.

a. Pendekatan pembelajaran

Pembelajaran di TKIT Aulia menggunakan pendekatan tematik integratif yang menggabungkan konsep-konsep dari berbagai bidang pengembangan, yaitu : Nilai agama dan moral : anak bimbingan dengan mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang relevan, holistik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk Tahun Pelajaran 2024/2025, KSP TKIT Aulia dirancang dengan pendekatan yang memadukan nilai-nilai keislaman, kebutuhan perkembangan anak, dan standar nasional pendidikan

2. Landasan Kurikulum

KSP TKIT Aulia disusun berdasarkan: **Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024** tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.

3. Visi dan Misi TKIT Aulia:

Visi: Membentuk generasi islami yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Misi: Menanamkan nilai-nilai keislaman, memberikan pendidikan yang berkualitas

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Kurikulum PAUD Pengertian kurikulum dalam kamus bahasa Indonesia adalah serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari kata latin “curriculum”. Menurut Schubert, kurikulum terdiri dari rangkaian mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi budaya, dan pengembangan kecakapan hidup. Menurut Zais, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran, melainkan fungsional yang memberikan pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas Pengembangan

kurikulum, di sisi lain, adalah kegiatan yang menciptakan kurikulum, atau proses menghubungkan satu komponen ke komponen lain untuk membuat kurikulum yang lebih baik, atau kegiatan yang mempersiapkan implementasi, mengevaluasi perbaikan, dan menyempurnakan kurikulum. Sedangkan Hakikat kurikulum adalah acuan sebuah lembaga untuk membentuk citra dan aturan sekolah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan yang telah dirancang. Pada dasarnya sebuah kurikulum dibentuk dan dirancang agar mampu mewujudkan anak didik yang memuat semua aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi, Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi.
2. Masyarakat, Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada.
3. Sistem nilai, Masalah utama yang dihadapi para pengembangan kurikulum menghadapi nilai adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu.

Adapun secara terperinci penjelasan dari setiap model pada kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model kurikulum terpisah atau disebut *separated subject curriculum*, yaitu model penyusunan atau pengorganisasian bahan atau materi pelajaran yang didasarkan pada batas yang ketat untuk masing-masing mata pelajaran.
2. Model kurikulum terkait atau disebut *correlated curriculum*, yaitu suatu pendekatan penyusunan bahan dengan melihat kaitan antara beberapa mata pelajaran kemudian digabung menjadi satu bidang.
3. Model kurikulum terpadu atau disebut *integrated curriculum*, Dari segi bahasa, integrasi berasal dari kata *integer*, yang berarti unit.

Melalui model kurikulum terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan kemampuan anak secara terintegrasi antara kemampuan akademik dan non-akademik

DAFTAR PUSTAKA

Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 19(2), 329–344.

- Dakir. (2018). *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Era Global*. K-Media. Dwiyanto, A. (2017). *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. Education for Children in Javanese Family: A Study of Ethno Phenomenology. *El-Audi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56223/elaudi.v1i2.64> Rochmah, E. Y., Chaer, M. T., Suud, F. M., & Sukatin, S. (2021). Islamic Religious Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rrtjDwAAQBAJ&lpg=PA1&ots=CtEQBsr8Yn&dq=inklusif&lr&pg=PP1#v=onepage&q=inklusif&f=false> Hastasasi, W. (2022). Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Kosp). *Bimbel Mytentor*, April. <https://pascaldaddy512.com/kurikulum-operasional-satuan-pendidikan-kosp/> *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561. Maghfiroh, & Shofia Suryana, D. (2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Muafiah, E. M. (2020). Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 1(2). Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Sinar Grafika Offset. Muti, I. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Kajian Al-Qur'an. Rohmah, U. (2018). Bimbingan Karir untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 262–282. Romadlon, D. S., Huang, H.-C., Chen, Y.-C., Hu, S. H., Hasan, F., Chiang Morales, M. D., Dwi Marta, O. F., Al Baqi, S., & Chiu, H.-Y. (2022). Fatigue following type 2 diabetes: Psychometric testing of the Indonesian version of the multidimensional fatigue Inventory-20 and unmet fatigue-related needs. *Plos One*, 17(11), e0278165.